

## **Dampak Kosmopolitanisme Islam terhadap Pendidikan Islam di Dunia Global**

**Mahfudz Syamsul Hadi, M. Hasan Muammar**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: mahfudzsyamsulhadi@gmail.com

---

**Abstract:** Currently, Islamic Cosmopolitanism is quite diverse. Cosmopolitanism encompasses a wide range of topics, ideas, and practices that represent various interpretations and expressions of Islam. Among the varieties of Cosmopolitanism, there are those that are divisive and controversial. Here the author will analyze the potential consequences of Islamic immigration. In a global society, Cosmopolitanism is important for Islamic education. Islamic teachings are claimed to be quite interpretable to support various Islamic Cosmopolitanisms. Islamic education is always colored by change. The exchange of information and ideas democratizes and complicates Islamic hermeneutics and practice. In such an atmosphere, the author argues that the Cosmopolitan discourse of Islam has become a necessity, and that the results of this discourse will have a significant impact on Islamic education in the future. Given the historical antecedents, the author believes that if this discourse contributes to or increases polarization, the orthodoxy of Islamic education will triumph.

**Keywords:** Cosmopolitanism, Islamic education.

**Abstrak:** Saat ini, Kosmopolitanisme Islam terbilang beragam. Kosmopolitanisme mencakup berbagai topik, ide, dan praktik yang mewakili berbagai interpretasi dan ekspresi tentang Islam. Di antara ragam Kosmopolitansisme itu ada yang bersifat memecah belah dan kontroversial. Di sini penulis hendak menganalisis konsekuensi potensial dari imigrasi Islam. Dalam masyarakat global, Kosmopolitanisme penting bagi pendidikan Islam. Ajaran Islam diklaim cukup dapat diinterpretasikan untuk mendukung berbagai Kosmopolitanisme Islam. Pendidikan Islam selalu diwarnai dengan perubahan. Ada ujian dengan cara-cara baru, seperti tipikal era informasi, di mana komunikasi internasional yang hampir instan dimungkinkan. Pertukaran informasi dan ide mendemokratisasi dan memperumit hermeneutika dan praktik Islam. Dalam suasana seperti ini, penulis berpendapat bahwa wacana Kosmopolitan Islam telah menjadi kebutuhan, dan bahwa hasil dari wacana ini akan memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan Islam di masa depan. Mengingat antededen sejarah, penulis percaya bahwa jika wacana ini berkontribusi atau meningkatkan polarisasi, ortodoksi pendidikan Islam akan jaya.

**Kata kunci:** Kosmopolitanisme, pendidikan Islam.

### **Pendahuluan**

Pemahaman, ekspresi, dan penggambaran Islam jauh dari seragam di dunia global saat ini. Pengaruh keterkaitan transnasional dapat dilihat pada barang-barang yang ditawarkan, kebiasaan konsumsi, apa yang orang pakai, bagaimana mereka berinteraksi, dan pandangan yang mereka pegang, bahkan di jantung peradaban Islam tradisional dan situasi mayoritas Islam lainnya. Meningkatnya demokratisasi pengetahuan dan identitas Islam sejalan dengan

kemudahan akses perjalanan, media, dan internet.<sup>1</sup> Karena ortodoksi menandakan kepatuhan, dan konformitas setara dengan kekuasaan dan kontrol, proses demokratisasi ini tidak sesuai dengan ortodoksi Islam.<sup>2</sup> Dari ketakutan dan tekanan ini, muncul wacana terpolarisasi, dengan seringnya seruan dari kelompok ortodoks agar umat Islam kembali ke cara berpikir dan hidup yang ditentukan dan “dapat diterima secara Islam” sebagai Islam. Seruan-seruan ini menunjukkan keprihatinan tentang potensi erosi identitas Islam, yang merupakan asumsi yang salah mengingat umat Islam, bahkan mereka yang tinggal di negara yang sama, dapat menampilkan banyak identitas.

Islam, menurut Al-Qur’an, tidak berusaha menghapus nasionalisme, suku, atau budaya. Sebaliknya Islam menyatukan orang-orang di sekitar konsep bersama, terlepas dari kebangsaan, etnis, atau budaya. Islam menolak nasionalisme dan etnisitas yang dianggap sebagai ancaman bagi persatuan negara dan hak-hak rakyat. Dalam Al-Qur’an tertulis:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13).

“Hai manusia, sungguh aku telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian memisahkan kalian menjadi negara-negara dan suku-suku agar kalian semua saling mengenal. Orang yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat.”<sup>3</sup>

Bagian Al-Qur’an ini mengakui sifat masyarakat manusia, yang terdiri dari berbagai kelompok yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Organisasi-organisasi ini hadir untuk meningkatkan saling belajar dan pemahaman (*ta’aruf*), dengan sejarah perjuangan dan kompetisi untuk menjadi individu yang terbaik. Istilah verbal Arab *tafā’ul*, yang menunjukkan timbal balik, sesuai dengan bahasa Inggris *ta’aruf*. Al-Qur’an mengakui keragaman yang terjadi di antara manusia. Pada saat yang sama, keinginan untuk mencapai kesadaran Tuhan dan pengendalian diri (takwa) adalah titik utama penyatuan dalam pesan global Islam. Takwa berkaitan dengan pengambilan keputusan etis

<sup>1</sup> K. A. Appiah, *Cosmopolitanism: Ethics in A World of Strangers* (New York: W. W. Norton, 2006), 97.

<sup>2</sup> Yetwirani Lampe, Eli Karlani, dan Sakman, “Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju pada Materi Karakteristik Daerah Tempat Tinggal dalam Kerangka NKRI” *Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (Desember 2017): 115-120.

<sup>3</sup> Al-Qur’an, al-Hujurāt (49): 13.

dan hati nurani manusia. Ini berasal dari istilah Arab yang berarti “mendirikan tembok,” dalam konteks ini antara diri sendiri dan orang lain.

Kosmopolitanisme mirip dengan konsep Al-Qur’an tentang norma-norma etika universal yang diatur dalam konteks keragaman dan perbedaan. Tentang kesatuan, dalam Al-Qur’an tertulis:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل عمران: 103).

“Berpegang erat-eratlah kalian semua pada tali Allah dan jangan bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika kalian bermusuhan, kemudian Allah menyatukan hatimu, dengan karunia-Nya kalian menjadi saudara.”<sup>4</sup>

Pernyataan Al-Qur’an ini tidak mengesampingkan gagasan tentang keragaman dan perbedaan manusia. Sebaliknya, orang berasal dari banyak latar belakang dan harus bersatu di sekitar jangkar universal. Ini disorot sebagai kewajiban masyarakat untuk menghindari apa pun yang menyebabkan konflik dan kebencian.<sup>5</sup>

Penelitian terdahulu yang ditulis M. Kuswanto menyebutkan bahwa Gus Dur menempatkan ajaran Islam secara kontekstual. Sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis, dipahami berdasarkan pada argumentasi logis dan konteks sosial manusia pada zamannya sehingga melahirkan suatu pemahaman yang moderat, universal, dan esensial tanpa mengurangi intisari dari ajaran Islam itu sendiri. Tentu pemahaman ini lahir dari perjalanan panjang intelektual Gus Dur yang banyak menyelami berbagai bidang ilmu- ilmu Islam dan kajian ilmu sosial Barat.

Gagasan Islam Kosmopolitan Gus Dur lahir dari konsep universalisme Islam atau yang disebut sebagai *al-maqāṣid al-sharī‘a*, yaitu lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada masyarakat baik secara individual maupun kelompok. Dalam jaminan dasar tersebut mengandung unsur-unsur kemanusiaan yang di antaranya yaitu prinsip persamaan derajat, perlindungan warga masyarakat, dan jaminan hak asasi manusia dan hak hidup bermasyarakat. Lima jaminan dasar inilah yang mengatur bagaimana kelangsungan hidup manusia, baik dalam lingkup sosial masyarakat maupun

<sup>4</sup> Al-Qur’an, Āl ‘Imrān (3): 103.

<sup>5</sup> Moch Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammam, “Islamic Education in the Globalization Era,” *Mgesjournal: Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031-1037.

negara.<sup>6</sup> Dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia, Gus Dur memandang bahwa Islam sangat menjamin dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, demokrasi, kerukunan.

Kajian ini akan berfokus untuk mengkaji dampak Kosmopolitanisme Islam terhadap pendidikan Islam di dunia global serta referensinya, untuk dijadikan sebagai dasar dalam Kosmopolitanisme Islam. Urgensitas dari penelitian ini nantinya akan memberi sumbangsih terhadap revitalisasi pendidikan Islam Kosmopolitanisme Islam, yang mampu membangun pluralitas agama dan budaya, hilangnya batasan etnis, tegaknya keadilan, mampu membangun kerjasama sosial antar agama, memberikan transformasi sosial kemasyarakatan serta membumikan Islam ramah.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mira Fitri Shari terkait dengan konsep Islam *rahma li al-‘ālamīn* dengan model studi komparatif pemikiran Fethullah Gullen dan Farid Esack mengenai konsep Islam Kosmopolitan. Penelitian ini hanya fokus pada pemikiran-pemikiran Fethullah Gullen dan Farid Esack mengenai konsep Islam Kosmopolitan.<sup>7</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kosmpolitanisme hanya peneliti ini lebih fokus pada pemikirannya Fethullah Gullen dan Farid Esack. Sementara kebaruan dari penelitian ini membahas tentang Dampak Kosmopolitanisme Islam terhadap pendidikan Islam di dunia global.<sup>8</sup>

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji (1) demokratisasi hermeneutika dan praktik Islam sebagai akibat dari globalisasi, Kosmopolitanisme Islam, dan demokratisasi hermeneutika dan praktik Islam; (2) Kosmopolitanisme dalam dunia Islam; (3) implikasi Kosmopolitanisme bagi Pendidikan umat Islam dunia.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan berbagai publikasi penelitian dan karya-karya para tokoh Kosmopolitanisme sebagai sumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan refleksi diri peneliti, menjadikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti sebagai salah satu sumber yang paling penting dalam kajian Kosmpolitanisme.

<sup>6</sup> M. Siswanto, "Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosial-Keagamaan di Indonesia," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 23-44.

<sup>7</sup> Mira Fitri Shari, "Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Studi Komparatif Pemikiran Fethullah Gullen dan Farid Esack Mengenai Konsep Islam Kosmopolitan," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 2, no. 1 (2022): 6-7.

<sup>8</sup> Siswanto, "Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia."

## Demokratisasi Hermeneutika dan Praktik Islam sebagai Akibat dari Globalisasi dan Kosmopolitanisme Islam

Transnasionalisme dan Kosmopolitanisme adalah dua istilah berbeda yang terkadang membingungkan dan digunakan secara bergantian. Namun, Kosmopolitanisme memberikan perspektif melalui proses transnasional, hasil, dan konsekuensi dapat dilihat.<sup>9</sup> Transnasionalisme adalah fenomena sosial yang mendefinisikan bagaimana orang terhubung dan bermigrasi melampaui batas negara, baik secara fisik maupun virtual.<sup>10</sup> Salat Jumat, yang dilaksanakan umat Islam dunia, pada prinsipnya adalah peristiwa transnasional di mana ketaatan beragama, spiritualitas, dan solidaritas melampaui batas-batas yang dibangun secara sosial.

Transnasionalisme telah berkembang menjadi istilah umum untuk proses global yang melampaui batas-batas negara dan merupakan hasil dari perluasan dan pendalaman hubungan global, virtual dan lainnya. Jaringan terjalin yang berasal dari dan mencerminkan transnasionalisme dengan tepat digambarkan sebagai multiple dan berantakan di era informasi. Transnasionalisme juga telah menyebar, dan elit seluler global tidak lagi memonopolinya. Transnasionalisme yang dapat diakses dan didemokratisasi yang dengan cepat mempengaruhi dan membentuk kembali cara orang melihat dan terlibat dengan dunia seperti yang mereka lihat dicontohkan oleh media sosial. Individu, bukan hanya kelompok dan institusi, sekarang memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan dalam masyarakat, baik atau buruk, karena pergerakan melintasi batas-batas nasional, budaya, agama, bahasa, ekonomi, dan politik terjadi hampir dengan cepat.<sup>11</sup>

Kosmopolitanisme adalah sudut pandang atau ideal, bukan teknik. Ini juga merupakan tujuan aspirasional, yaitu mencapai kebaikan bersama meskipun keragaman individu. Jika Kosmopolitanisme dikaitkan dengan konsep kewarganegaraan global, masuk akal untuk berasumsi bahwa banyak Islam memiliki pola pikir Kosmopolitan dalam beberapa bentuk. Stoa Yunani, nenek moyang Kosmopolitanisme, mendefinisikan Kosmopolitan sebagai warga dunia.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Agama Dan Demokrasi Dalam Islam Kosmopolitan* (Depok: The WahidInstitute, 2007): 287.

<sup>10</sup> Victor Roudometof, "Transnationalism, Cosmopolitanism and Glocalization," *Journal Current Sociology* 53, no. 1 (2007): 113–135.

<sup>11</sup> Fazal Rizvi, "Experiences of Cultural Diversity in The Context of an Emergent Transnationalism," *European Educational Research Journal* 10, no. 2 (2011): 180–188.

<sup>12</sup> Fazal Rizvi, "Towards Cosmopolitan Learning," *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 30, no. 3 (2009): 253–268.

Meskipun tidak ada definisi Kosmopolitanisme yang diterima secara universal, secara garis besar definisi berkisar pada dua poin utama. Pertama, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Kedua, universalitas, atau kebaikan bersama, bersama dengan penghormatan terhadap variasi dan perbedaan.<sup>13</sup> Dari sisi intensitas pluralisme budaya, paham Kosmopolitan, menurut Presiden RI ke 4 KH. Abdurrahman Wahid, hampir menghilangkan sekat-sekat etnis. Sehingga kebenaran luas kemanusiaan, keadilan, kemaslahatan, kebaikan, partisipasi dan persaudaraan yang berlandaskan wahyu ilahi dan tauhid terwakili dengan kultur Kosmopolitan ini.<sup>14</sup> Kosmopolitanisme, menurut Fethullah Gulen, hanya memungkinkan orang untuk menghargai masyarakat. Dalam kaitannya dengan dampak globalisasi terhadap ikatan sosial, Kosmopolitanisme menekankan pentingnya keragaman budaya antar individu, organisasi, dan bangsa, serta wacana yang ada dalam golongan tersebut, dalam menciptakan tatanan global.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi Kosmopolitanisme yang luas ini, Kosmopolitanisme Islam dapat dibagi menjadi dua kategori: satu yang khusus untuk umat Islam, dan yang lain yang mencakup umat manusia secara keseluruhan. Domain-domain ini mungkin tumpang tindih atau tidak, dan sejauh mana mereka sangat bergantung pada pengaturan hermeneutika Islam. Pada satu tingkat, umat Islam memandang diri mereka sebagai anggota umat Nabi Muhammad.

Konsep *umma* di seluruh dunia penting bagi Islam, dan Nabi Muhammad membandingkan Islam dengan elemen struktural yang mendukung satu sama lain. Ia juga menyamakannya dengan satu tubuh, di mana ketika satu bagian tubuh merasakan sakit, bagian tubuh lainnya juga merasakannya. Semua Islam disebut dalam Al-Qur'an sebagai bangsa tengah (*ummat<sup>am</sup> wasat<sup>am</sup>*), sebuah bangsa yang diciptakan untuk menjadi saksi bagi seluruh umat manusia. Kesetaraan, keadilan, ketidakberpihakan, penilaian etis yang sangat baik, dan yang paling penting adalah penghindaran yang berlebihan adalah semua arti dari istilah negara tengah.

Sementara bentuk Kosmopolitanisme khusus umat beragam dan seringkali bertentangan, tulisan-tulisan Islam memperjelas bahwa semua Islam memiliki tanggung jawab satu sama lain yang melampaui waktu, tempat, dan perbedaan.

---

<sup>13</sup> Joshua J. Yates. "Making sense of Cosmopolitanism: A Conversation with Kwame Anthony Appiah," *The Hedgehog Review* 11, no. 3 (2009): 42–50.

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 1.

<sup>15</sup> Vianney Domingo and Domènec Melé, "Re-Thinking Management: Insights from Western Classical Humanism." *Humanistic Management Journal* (2022): 1-21.

Ini juga menjelaskan mengapa beberapa Islam mungkin mengambil sikap sosial-politik pada hal-hal kontroversial seperti perang dan kekerasan yang bertentangan dengan standar yang diterima secara sosial dari bangsa mereka sendiri. Kelompok-kelompok yang bertikai dapat hidup berdampingan dalam ruang transnasional yang sama berkat transnasionalisme.<sup>16</sup>

Sementara ada beberapa kesepakatan di antara umat Islam tentang Kosmopolitanisme khusus umat, ruang lingkup Kosmopolitanisme yang lebih besar, yang mencakup seluruh umat manusia, telah menjadi sumber ketegangan dan konflik di sepanjang sebagian besar sejarah Islam. Sejauh mana Islam menyambut seluruh umat manusia masih bisa diperdebatkan, karena Al-Qur'an mengandung frasa inklusif dan eksklusif secara sosial dan memecah belah, yang tampaknya mengabaikan individu dan kelompok yang menolak dan/atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai ajaran Islam.

Sementara pembacaan kontekstual dari pernyataan-pernyataan ini, serta pemeriksaan profesional atas alasan pengungkapannya, dapat membantu menghilangkan potensi kesalahpahaman, masih ada perbedaan pendapat. Bentuk Kosmopolitanisme ini dapat dibagi menjadi dua kategori di kalangan Islam yaitu bersyarat dan tanpa syarat. Kosmopolitanisme tanpa syarat, di sisi lain, mengacu pada kewajiban untuk menjamin kesejahteraan seluruh umat manusia terlepas dari situasinya. Kosmopolitanisme bersyarat, di sisi lain, mengacu pada tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan seluruh umat manusia terlepas dari situasinya. Pada kenyataannya, umat Islam sering menunjukkan campuran Kosmopolitanisme bersyarat dan tanpa syarat. Ini lebih mungkin merupakan ketegangan yang diinduksi secara kontekstual daripada kontradiksi intrinsik.

Kedua jenis Kosmopolitanisme tersebut dapat didukung oleh peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam awal yang melibatkan Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Muhammad dan para pengikutnya menunjukkan cinta dan pengampunan yang tak tergoyahkan kepada semua individu selama periode Mekah kenabian Muhammad, bahkan mereka yang secara terbuka menolak Islam dan menyerang mereka secara fisik. Sebaliknya, umat Islam menolak tindakan antagonisme, ketidakadilan, dan penganiayaan karena jumlah umat Islam meningkat dan komunitas Islam di Madinah berkembang.

Namun, sepanjang kenabian Muhammad SAW, teks Al-Qur'an memasukkan kombinasi terminologi inklusif dan polarisasi, seperti ungkapan Al-Qur'an "*yā ayyuhā al-nās*" yang artinya "hai manusia!," atau "*yā ayyuhā alladhīna āmanū*" yang artinya "hai orang-orang yang beriman!," atau dengan

---

<sup>16</sup> Victor Roudometof, "Transnationalism, Cosmopolitanism and Glocalization."

ungkapan Al-Qur'an "*yā ayyuhā al-kāfirūn*" yang artinya "hai orang-orang kafir!" Polarisasi ini aneh dan membingungkan bagi pembaca Al-Qur'an pemula. Bahkan di kalangan ulama Al-Qur'an, bagaimanapun, kesepakatan tentang ruang lingkup inklusi dan eksklusivitas sosial dalam Islam bermasalah. Setiap diskusi tentang Kosmopolitanisme Islam harus mengakui kontradiksi mendasar ini, karena itulah yang membedakannya dari Kosmopolitanisme lainnya. Hubungan Islam dengan orang lain di dunia transnasional bisa dibilang telah dipengaruhi oleh perjuangan antara Kosmopolitanisme dan eksklusivitas. Kosmopolitan selalu berpendidikan, cangguh, dan berpikiran terbuka.<sup>17</sup>

Berbeda dengan individu yang percaya pendekatan mereka lebih unggul dari orang lain. Kosmopolitanisme dan rasa kesetiaan bisa hidup berdampingan untuk Stoa, selama keterikatan tidak mengarah pada kepatuhan buta, keberpihakan, atau perselisihan.<sup>18</sup> Ilmu pengetahuan Islam di Bagdad, khususnya dari abad ke-8 sampai ke-13, dan perpustakaan-perpustakaan dan universitas-universitas terkenal di Andalusia di bawah kekhalifahan Cordoba, pada abad ke-10 dan ke-11, adalah dua contoh terkenal dari Kosmopolitanisme Islam yang hidup berdampingan dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Islam. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dimaksudkan untuk menjadi *grace* untuk seluruh alam semesta. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an: "Aku hanya mengutus engkau Muhammad untuk menjadi rahmat kepada seluruh Alam" (*wa-mā arsalnāka illā raḥma li al-'ālamīn*).<sup>19</sup> Ayat ini menekankan universalitas Islam tidak hanya untuk kemanusiaan, tetapi untuk semua keberadaan. Nabi Muhammad memperkuat pesan universalnya dalam sebuah ungkapan terkenal, menegaskan bahwa dia hanya diutus untuk menyempurnakan karakter etis yang luhur. Pernyataan ini mengakui bahwa karakter etis ada pada orang terlepas dari apakah mereka Islam atau bukan. Bukan tujuan Islam untuk mengganti atau mengIslamkannya, melainkan untuk menyempurnakannya.

Peran Nabi Muhammad dalam membantu menyempurnakan akhlak mulia merupakan bagian penting dari universalitas Islam, yang melintasi batas-batas agama dan budaya. Ini mirip dengan gagasan modern tentang Kosmopolitanisme, yang dimaksudkan untuk lebih inklusif secara budaya. Misalnya, Appiah menganggap penerimaan keragaman sama pentingnya

---

<sup>17</sup> Art Acevedo, "Personalist Business Ethics and Humanistic Management: Insights from Jacques Maritain," *Journal of Business Ethics* 105, no. 2 (2012): 197–219.

<sup>18</sup> Helen Alford, "The Practical Wisdom of Personalism," *Journal of Management Development* (2010).

<sup>19</sup> Al-Quran, al-Anbiyā' (17): 107.



dengan universalitas.<sup>20</sup> Akibatnya, mengharuskan setiap orang untuk menjadi Kosmopolitan tidak sesuai dengan Kosmopolitanisme itu sendiri. Dimungkinkan juga untuk menerima keragaman dan perbedaan sambil juga mempertimbangkan sudut pandang alternatif tanpa harus mengadopsinya.<sup>21</sup> Namun, mengatasi perbedaan masa lalu untuk bekerja demi kebaikan bersama adalah tugas yang sulit,<sup>22</sup> terutama jika perbedaan tersebut melibatkan ketidaksepakatan mendasar.

Variasi Kosmopolitanisme Islam tidak ada habisnya, karena fakta bahwa Kosmopolitan ini berinteraksi satu sama lain dan dengan Kosmopolitanisme lain setiap hari di dunia yang semakin terhubung. Akibat interaksi ini, muncullah Kosmopolitanisme baru atau yang sedang berkembang prosesnya rumit, semrawut, kadang kongruen, kadang inkongruen.<sup>23</sup> Akibatnya, upaya untuk menunjukkan dengan tepat bentuk-bentuk unik Kosmopolitanisme Islam yang ada di seluruh dunia tidak membuahkan hasil. Yang lebih penting adalah mencari tahu bagaimana Kosmopolitanisme ini muncul dan berinteraksi, serta konsekuensi dari interaksi tersebut. Kosmopolitanisme ganda mengandaikan berbagai pendekatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kosmopolitan.<sup>24</sup> Kosmopolitanisme bukanlah monolitik dan juga tidak mungkin, karena tidak ada otoritas terpusat yang mengatur Kosmopolitanisme.

Islam memberikan prinsip-prinsip dasar dan jelas untuk membantu orang membuat keputusan etis dan memastikan bahwa keputusan itu adil dan berguna bagi masyarakat. Al-Qur'an menegaskan bahwa "Allah menghendaki kemudahan (*easy*) dari kalian dan tidak menghendaki kesulitan (*difficulty*)" (*yurīdu bikum al-yusr wa-lā yurīdu bikum al-'usr*).<sup>25</sup> Nabi Muhammad menyimpulkan kesederhanaan Islam, ketika beliau bersabda:

«ان الدين يسر ولن يشاد الدين أحد الا غلبه فسددوا وقاربوا وأبشروا واستعينوا بالغدوة والروحة وشيئ من الدجلة».

“Agama itu mudah (*easy*), tidak ada seorang pun yang memberatkan diri dalam agama (*religion*). Kecuali sikapnya akan mengalahkannya. Bersikap

<sup>20</sup> Acevedo, "Personalist Business Ethics and Humanistic Management."

<sup>21</sup> Abbas Tahir, *Islamic Radicalism and Multicultural Politics: The British Experience* (London: Routledge, 2011), 64.

<sup>22</sup> Johan dan Ahmad Suaedy, "Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak di Balik Perdagangan Global Abad XV–XVI," *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no.1 (2022): 57-74.

<sup>23</sup> Rubaidi, "Dinamika Urban Sufime di Indonesia Continuity and Change dalam Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2017): 22-49.

<sup>24</sup> B. Robbins & P. L. Horta, *Cosmopolitanisms* (New York: University Press. 2017), 218.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, al-Baqara (2): 185.

luruslah, mendekatlah kepada kesempurnaan, berilah kabar gembira, dan gunakanlah kesempatan di pagi hari dan di sebagian waktu malam.<sup>26</sup>

Inti dari perkataan nabi Muhammad ini, agama itu sederhana dan lugas, tidak rumit. Menurut prinsip kesederhanaan, apa yang legal sudah jelas, dan apa yang ilegal sudah jelas.

Penekanan pada kesederhanaan dan universalitas dalam Islam sesuai dengan sifat perkembangannya di banyak bagian dunia sepanjang sejarah, yang sebagian besar damai dan relatif baik-baik saja, terutama di banyak wilayah Asia. Karena kesederhanaan dan universalitasnya dapat diadopsi dan disesuaikan dengan berbagai konteks sosial budaya dan adat istiadat, asalkan mengikuti persyaratan etika Islam. Islam, dalam pandangan ini, tidak dimaksudkan untuk mengubah masyarakat. Sebaliknya, ini dimaksudkan untuk mengingatkan dan menginstruksikan orang-orang tentang pemikiran dan perilaku etis berdasarkan iman kepada Tuhan, memungkinkan mereka untuk membangun dan menyempurnakan kemampuan mereka yang sudah ada sebelumnya.<sup>27</sup> Sulit untuk membayangkan Islam menjadi sesuatu selain dasar dan lugas bagi para pengikut awal Nabi Muhammad. Islam awal tidak akan mampu terlibat dalam jenis argumen teologis, hukum, dan filosofis Islam yang canggih yang telah terjadi dari masa ke masa, dan ini akan mengurangi semangat Islam sebagai kebaikan bagi semua manusia.

Dinamika transnasionalisme menimbulkan tantangan baru bagi hermeneutika Islam, karena batas-batas ideologis dan kontekstual terus kabur. Secara teori, ada banyak cara untuk menjadi Islam Kosmopolitan atau warga dunia. Kosmopolitanisme ini secara alternatif dapat diklasifikasikan sebagai preskriptif atau dapat beradaptasi.<sup>28</sup> Bentuk preskriptif merupakan pandangan yang lebih ketat tentang Kosmopolitanisme: Islam adalah sistem yang lengkap secara universal dan ditentukan oleh Tuhan untuk seluruh dunia terlepas dari konteksnya. Islam harus bersatu di bawah satu panji secara global dan bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh umat manusia sesuai dengan hukum Islam. Bentuk *adaptable* didasarkan pada pandangan bahwa Islam memberikan pedoman etika universal yang dapat ditafsirkan sesuai dengan berbagai konteks.

Pada kenyataannya, spektrum luas Kosmopolitanisme Islam ada, dan luas serta sifat Kosmopolitanisme tidak hanya mencerminkan konteks sosial, tetapi

<sup>26</sup> Muḥammad b. Ismā'īl, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ* (Beirut: Dar Fikr, 2007), 107.

<sup>27</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Khaṣā'is al-'āmiyyah li-al-islām* (Beirut: Dār al-Maktaba, 1993), 87.

<sup>28</sup> Al Masarweh dan Luma Issa, "Religious Fields and Subfields: Transnational Connections, Identities, and Reactive Transnationalism," *Religions* 13, no. 6 (2022): 478.

juga tempat kekuasaan, otoritas, dan kontrol agama. Dalam dunia transnasional yang terhubung secara digital, lokus ini terus bergeser ke arah individu, membuat pengambilan keputusan seputar pemikiran Islam dan mempraktikkan proses yang semakin demokratis. Pengaruh kontrak dari otoritas dan kontrol agama yang terpusat memungkinkan menjamurnya lebih banyak Kosmopolitanisme Islam yang menjadi semakin spesifik tempat. Semakin lama, lokalitas tidak lagi menjadi prediktor, penentu, atau korelasi pandangan dunia yang akurat. Fenomena ini tidak nyaman dengan ortodoksi Islam dan menyediakan tempat berkembang biak untuk polarisasi ide dan wacana. Jika dibiarkan, polarisasi dapat menyebabkan dikotomi artifisial tentang bagaimana umat Islam berpikir dan berinteraksi dengan dunia.

Sementara terkait, Kosmopolitanisme atau kewarganegaraan global, tidak identik dengan gagasan *umma*. Hal ini telah disinggung sebelumnya dalam diskusi seputar Kosmopolitanisme Islam yang spesifik *umma* dan lebih luas dan mungkin menjelaskan mengapa spektrum Kosmopolitanisme Islam tampak sangat luas dan terkadang kontradiktif. Sementara sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam menampilkan kecenderungan dan aspek Kosmopolitan. Ini mungkin dirusak oleh interpretasi teologis, hukum dan politik Islam yang ketat,<sup>29</sup> mungkin sebagai sarana untuk melestarikan ortodoksi Islam dan untuk memastikan kontrol dan atau keuntungan politik.<sup>30</sup>

Namun, Kosmopolitanisme Islam di dunia kontemporer tidak serta merta berbeda dengan Kosmopolitanisme Islam historis. Gagasan tentang Kosmopolitanisme Islam masa lalu dan masa kini adalah representasi yang salah dan mengasumsikan semacam “pecah”<sup>31</sup> di antara keduanya. Ini karena versi “masa lalu” terus eksis, berdampingan dengan Kosmopolitan Islam yang muncul di masa sekarang. Spektrum Kosmopolitanisme Islam hanya meluas, yang berbeda dengan penciptaan kelas Kosmopolitanisme yang sama sekali baru. Ekstrem kutub Kosmopolitanisme Islam saling bertentangan namun dihubungkan oleh *umma* global. Oleh karena itu, Kosmopolitanisme Islam seharusnya tidak secara otomatis membangkitkan apa yang disebut pandangan progresif, liberal dan atau spiritual Islam yang bertentangan dengan interpretasi yang lebih puritan, seperti Salafisme, yang juga menganut paham *umma* global.

---

<sup>29</sup> Mahfudz Syamsul Hadi dan Abdul Muhid, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Balaghah di Pesantren: Literature Review,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 35-51.

<sup>30</sup> Wahyudi dan Suaedy, “Rempah dan Kosmopolitanisme Islam.”

<sup>31</sup> Reza Aa Wattimena, “Cosmopolitanism As A Solution To The Eternal Tension Between Neo-Colonialism, Religious Radicalism, And Multiculturalism,” *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (2018): 119-132.

Upaya untuk mengislamkan Kosmopolitanisme juga tidak membantu, karena membatasi spektrum luas Kosmopolitanisme Islam dan menyiratkan bahwa Islam adalah pemilik yang sah, atau setidaknya pencetus, cita-cita Kosmopolitan. Kosmopolitanisme pada dasarnya tidak Islami: ia pada dasarnya bukan dari atau Islam, dan ia tidak muncul secara langsung dari teks-teks Islam utama, Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, ini adalah lensa yang melaluinya Islam dan interpretasi serta ekspresinya oleh Islam dapat ditafsirkan. Namun, menggunakan Kosmopolitanisme sebagai lensa interpretasi untuk Islam dan Islam tidak sama dengan menilai Islam dan Islam menurut seperangkat cita-cita Kosmopolitan yang telah ditentukan sebelumnya, karena pemahaman terkait dengan tetapi berbeda dari penilaian.

### **Kosmopolitanisme dalam Dunia Islam**

Dalam Islam, Kosmopolitanisme pada hakikatnya merupakan sikap yang harus ditumbuhkan dalam rangka menumbuhkan kesatuan (*unity*) yang kuat dalam eksistensi. Manusia dipandang entitas yang kohesif dalam perspektif ini, terbuka dan responsif terhadap beragam peradaban. Inilah yang dimaksud KH Abdurrahman Wahid ketika mengatakan bahwa Kosmopolitanisme Islam mengacu pada suatu kondisi di mana filsafat Islam terbuka terhadap kritik dan penerimaan ide-ide asing.<sup>32</sup> Dalam kehidupan Nabi dan para sahabatnya, Kosmopolitanisme Islam juga cukup terlihat. Umat Islam klasik mengembangkan pandangan budaya Kosmopolitan, yang pada hakikatnya merupakan pola budaya yang gagasan intinya mencakup dan diambil dari seluruh peradaban manusia, karena pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan (*unity*) umat manusia.<sup>33</sup>

Pada zaman Nabi, baik manifestasi material (seni arsitektur, misalnya) maupun nonmaterial dari Kosmopolitanisme Islam telah berkembang (konsep pemikiran). Ketika Rasulullah berdakwah di masa awal Islam, beliau hanya berteduh di bawah pelepah kurma. Pengrajin Romawi diminta untuk membangun mimbar ketika populasi Islam meningkat. Rasul menggali parit (*khandaq*) selama pertempuran Ahzab atas perintah Salmān al-Fārisī. Ini merupakan pendekatan Persia untuk pertahanan. Sahabat-sahabat Nabi juga menganut Persia, Romawi, begitupun bentuk-bentuk administrasi administrasi dan keuangan lainnya, dan mereka tidak keberatan selama itu bermanfaat atau

<sup>32</sup> Bahrul Ulum dan Siti Raudhatul Jannah, "Kosmopolitanisme di Persimpangan Jalan: Hegemoni Sosial-Politik Putra Daerah" (2017).

<sup>33</sup> Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 67.

unggul dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama Al-Qur'an. Sistem perpajakan didasarkan pada sistem pajak Persia pada masa itu, tetapi sistem administrasi (*dīwān*) diperoleh dari Romawi.<sup>34</sup> Demikian pula kemudian dalam sejarah pemikiran Islam, dampak filsafat dan kultur Yunani (Hellenisme) mulai muncul mewarnai kehidupan umat Islam.

Budaya Yunani telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi evolusi peradaban Islam. Sistem administrasi dan birokrasi Bizantium digunakan oleh dinasti Umawiyah di Damaskus, sedangkan sistem Persia digunakan oleh dinasti Abbasiyah di Baghdad. Selanjutnya, berbagai pengaruh Persia atau Aryanisme dapat ditemukan dalam pikiran seseorang. Hal ini dapat diamati dalam buku tentang nasehat-nasehat para raja karya al-Ghazālī. Lebih jauh lagi, bila ditelaah, budaya Islam mengungkapkan adanya kecenderungan dan akulturasi Arabis dengan budaya lokal. Di tengah fitrah Islam yang universal, yang melampaui batas-batas bangsa, ras, suku, dan peradaban, tampak jelas bahwa unsur-unsur Arab memiliki kedudukan yang unik.

Muhammad bin Abdullah, seorang Arab, adalah orang pertama yang menerima pesan Islam. Al-Qur'an tiba di Jazirah Arab dengan bahasa Arab yang jelas (*mubīn*) yang mampu melampaui puncak-puncak sastra para penulis Arab terbesar sepanjang masa. Akibatnya, belajar dan memahami Al-Qur'an itu tidak tanpa bahasa Arab (ilmu nahwu dan *ṣarf*). Akibatnya, pemeluk Islam dituntut untuk mengkaji dan memahami makna-makna Al-Qur'an melalui kacamata budaya dan bahasa Arab. Bangsa Arab berada di garda depan dalam menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia, yang dipimpin Nabi keturunan Arab dan kitab suci bahasa Arab. Jika kualitas agama-agama sebelumnya konsisten dengan gagasan lokal, kondisional, dan temporal Islam, sedangkan Islam bersifat universal, maka Islam bersifat universal.<sup>35</sup> Toleransi Islam terhadap peradaban lain sangat penting untuk pembentukan budaya Kosmopolitan, apalagi sekarang Islam telah menyebar jauh melampaui Jazirah Arab.

Kenyataannya, seperti yang dikatakan Ibn Khaldun, bahwa sebagian besar profesor dan cendekiawan dalam agama Islam adalah individu-individu yang "keras." Sekalipun hanya ada keturunan Arab, bahasa, suasana pendidikan, dan guru semuanya cerah. Memahami sesungguhnya Islam adalah agama global, terbuka memungkinkannya untuk menjadi Kosmopolitan dan terbuka untuk berbagai budaya bukanlah hal yang mengejutkan. Alhasil, pada waktu Islam meluas sampai ke jazirah Arab, telah terjadi peleburan budaya dan peleburan

<sup>34</sup> Al-Qaraḍāwī, *al-Khaṣā'is al-'āmiyyah*, 182.

<sup>35</sup> Muḥammad 'Imāra, *al-Islām wa al-'Arūba* (Mesir: al-Hay'a al-'Āmma li al-Thaqāfa al-Islāmiyya, 1996).

identitas dengan peradaban lain, yang berujung pada Arabisasi orang ‘*ajam* dan budaya lokalnya, yang berdampak pada budaya Islam Arab. Islam memiliki banyak wajah budaya bahkan saat itu, seperti halnya sekarang dalam Islam Indonesia.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa budaya Islam terdiri dari campuran prinsip-prinsip universal Islam kesalehan, kesetaraan, dan kreativitas, serta akulturasi budaya non-Arab. Yang terbaik dan paling mulia adalah yang paling saleh, menurut Islam. Cak Nur menunjukkan Kosmopolitanisme budaya Islam dalam beberapa cara. Ilmu Kalam, yang disamakan dengan teologi dalam agama Kristen, merupakan mata pelajaran keilmuan Islam yang bersejarah, dan para ahlinya dikenal sebagai *mutakallimūn*, yang akhirnya menjadi standar dalam mazhab Ash‘ariyya, menunjukkan pemikiran teologi Islam dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Selanjutnya, salah satu teologi Islam, khususnya Muktazilah, cukup terkenal. Banyak dari konsepsi penalaran mereka berasal dari terjemahan bahasa Arab dari filsafat Yunani dan sastra kebijaksanaan. Kaum Muktazilah mengikuti penalaran rasional (*make sense*) dalam pemikiran teologis, dikembangkan dengan teologi liberal dan rasional, meski tidak kesemuanya mengingkari wahyu ilahi.<sup>36</sup>

Ketika kekaisaran Romawi dan Persia ditaklukkan oleh Islam, proses kontak Islam dengan tradisi ilmiah dan filosofis Yunani dimulai, dan umat Islam berhutang banyak kepada organisasi Kristen ortodoks yang ikut membantu dalam penerjemahan buku-buku ilmiah Yunani ke dalam bahasa Arab. Namun, selama masa kekhalfahan Abbasiyah, penerjemahan karya ilmiah dan filosofis Yunani dilakukan secara besar-besaran, terutama di bawah Khalifah al-Ma‘mūn, yang berusaha menerjemahkan tulisan-tulisan ilmiah, moral, sejarah, dan lainnya secara sistematis. Studi Arab lainnya dari Sansekerta, Pahlavi, dan Syriac, di mana pendukung penerjemah sering penerjemah Persia produktif. Belakangan, seperti yang ditunjukkan oleh evolusi umat Islam, budaya Islam dipengaruhi oleh budaya Romawi dan Persia, dengan yang terakhir terutama budaya Persia meninggalkan warisan besar yang tak abadi pada tulisan-tulisan Islam, khususnya sastra Sufistik, yang dapat ditelusuri hingga saat ini.

Imam al-Ghazālī menyebut Aristoteles, Galen, Socrates, Hippocrates, dan Alexander Agung di kalangan akademisi Yunani. Dalam penyelidikannya tentang kekayaan intelektual dan sejarah Persia, ia memasukkan kutipan dari

---

<sup>36</sup> Harun NAsution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Psikologi Sosial* (t.tp: t.p., 1986).

kisah Raja Anusyrwan, Syahinsyah, dan Yazdajird. Mereka semua adalah raja Persia yang memiliki reputasi adil dan berpengetahuan. Dalam beragam literatur, contoh kecil Kosmopolitanisme budaya di zaman klasik Islam tampak umum. Contoh sederhana lainnya adalah Nizām al-Mulk, Perdana Menteri Dinasti Seljuk, Imam Ghazali, yang menghasilkan sebuah buku berjudul *Siyasat Namah* (Pedoman Pemerintahan) semasa hidupnya, yang multibahasa dan dipengaruhi oleh beberapa bahasa Persia. Bahasa Persia dan konten konsep tersedia sebagai sumber daya.

### **Kosmopolitanisme dalam Sejarah Islam**

Sejak zaman Nabi, manifestasi Kosmopolitanisme Islam baik material (seni arsitektur, misalnya) maupun nonmaterial telah berkembang (thought concept). Ketika Rasulullah berdakwah di masa awal Islam, beliau hanya berteduh di bawah pelepah kurma. Ketika populasi Muslim tumbuh, pengrajin Romawi diminta untuk membangun sebuah mimbar. Atas saran Salman al-Farisy, Rasul menggali parit (khandaq) selama perang Ahzab.

Para sahabat juga meniru administrasi administrasi dan keuangan Persia, Romawi, dan lainnya, serta tidak memprotes selama itu bermanfaat atau berguna, dan tidak bertentangan dengan ajaran fundamental Al-Qur'an. Sistem pajak Persia diadopsi pada masa itu, seperti halnya sistem kantor (*dīwān*) atau manajemen Romawi.<sup>37</sup> Demikian pula kemudian dalam sejarah pemikiran Islam, ketika pengaruh filsafat dan budaya Yunani (Hellenisme) mulai menampakkan diri dan mewarnai kehidupan umat Islam. Ketika Islam menginvasi kekaisaran Romawi dan Persia, proses menghubungkan Islam dengan tradisi ilmiah dan filosofis Yunani dimulai, dan umat Islam berhutang banyak kepada organisasi Kristen ortodoks yang membantu penerjemahan karya ilmiah Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>38</sup> Namun, pada masa kekhalifahan Abbasiyah, terutama di bawah Khalifah al-Ma'mūn, yang secara sistematis berusaha menerjemahkan buku-buku ilmiah, moral, sejarah, dan lainnya dari bahasa Sanskerta, Pahlevi, dan Syria ke dalam bahasa Arab, terjemahan karya ilmiah dan filosofis Yunani adalah dilakukan dalam skala besar. Di mana pendukung penerjemah sering kali adalah penerjemah Persia yang produktif.

---

<sup>37</sup> Muhamad Khoirul, "Analisa Penerapan Konsep Pemikiran Yusuf Qardhawi Fiqh Prioritas Di Era Post Modern," *At Tamwil: Journal of Sharia Economic and Islamic Jurisprudence* 1, no. 1 (2022).

<sup>38</sup> Ahmad Chafidut dan M. Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Kurikulum islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2022): 1-16.

## Menuju Pendidikan Islam Multidimensional yang Kosmopolitan

Dengan proses-proses tersebut di atas, tampaknya diperlukan kesadaran Kosmopolitan untuk mendorong transformasi di luar dikotomi nasionalisme dan transnasionalisme. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan Kosmopolitan. Dalam hal ini, sikap strategis pendidikan Islam harus dilihat sebagai keputusan berskala besar yang bertujuan untuk menanamkan imajinasi global pada sebanyak mungkin siswa. Biaya pendidikan khususnya di negara Indonesia sangat banyak, termasuk prosedur yang serba sentralistis dan birokratis, yang bisa mencekik cita-cita Kosmopolitanisme. Tapi, paling tidak, kemungkinan jangkauan dan berbagai pengaturan pendidikan alternatif memberikan banyak harapan. Akibatnya, topik berikut untuk debat masa depan dapat ditetapkan.

Pendidikan Islam Kosmopolitanisme menekankan meruntuhkan hambatan etnis, budaya, dan agama, sementara juga menekankan pentingnya tempat seseorang dalam masyarakat manusia yang lebih besar. Sementara itu, kognisi manusia kontemporer sangat retak dan sebagian besar berfungsi sebagai saluran untuk pandangan dunia ideologis. Kosmopolitanisme menghormati keragaman pengalaman pribadi seseorang sambil menolak kurungan identitas tunggal. Pendidikan dalam Kosmopolitanisme menempatkan negara-negara di dunia, bukan hanya melihat dunia dari perspektif negara-negara.

Tuntutan pendidikan yang mencakup tidak hanya kewarganegaraan (*citizenship*), tetapi juga kewarganegaraan (*netizenship*), kewarganegaraan yang melampaui perbedaan antara *offline* dan *online*. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan nonapologetik, yang menyeimbangkan kebanggaan nasional sebagai identitas kolektif sekaligus menghargai prestasi pihak lain. Di dunia sekarang ini, terutama selama pandemi, sulit untuk melakukan sesuatu sendiri; melainkan, itu pasti hasil dari kerja tim yang rumit. Seperti yang digambarkan di atas, diperlukan suatu metode baru dalam menafsirkan sejarah yang tidak bersifat penebusan, yaitu memproyeksikan masa lalu ke masa kini untuk menyembuhkan ketegangan masa kini.<sup>39</sup> Sebaliknya, periksa sejarah secara objektif, jelas, dan dalam percakapan. Pendidikan Islam harus mempertimbangkan dinamika Kosmopolitanisme tersebut di atas, khususnya bagi generasi Milenial (lahir 1979) yang mengisi kekosongan otoritas baru, termasuk otoritas keagamaan, dan menjadi kurator pengetahuan bagi Generasi Zaman Now (lahir 1993) dan generasi muda. Mereka hidup di dunia digital, di

---

<sup>39</sup> Mahmoodreza Esfandiari, "Islam Nusantara and The Challenges of Political Islam in The Contemporary World," *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 1 (2022): 21-36.



mana mereka bukan lagi penonton tapi pemain aktif. Sebagai produsen, konsumen, dan prosumer. Faktanya, mereka adalah generasi dengan koneksi dunia terbesar. Mereka yang menghayati pola interaksi indrawi (aural-visual) dalam konteks teknologi digital mengembangkan kepribadian Kosmopolitan yang menghayati teknologi Kosmopolitan. Mereka adalah mayoritas dari mereka yang hidup di era digital, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang peka terhadap kreativitas mereka. Budaya visual (infografis, foto, animasi, visualisasi, dan film) harus digunakan secara luas dalam pendekatan pendidikan umum.

### **Implikasi Kosmopolitanisme bagi Pendidikan Umat Islam**

Proses pendidikan merupakan kegiatan sepanjang hayat, sehingga konsekuensi dari penanaman cita-cita pemahaman Kosmopolitanisme dalam pendidikan Islam sangatlah luas. Efek dari Kosmopolitanisme budaya ini akan tercermin dalam kehidupan beragama yang beragam.<sup>40</sup> Dalam dunia yang saling berhubungan secara budaya, masuk akal untuk berasumsi bahwa tidak semua yang dilakukan Islam didasarkan pada Islam. Oleh karena itu, pendidikan umat Islam bukanlah ide, entitas, atau proses yang terpisah, mandiri, dan monolitik. Sebaliknya, itu beragam, *multi-faceted*, dan lintas budaya dipengaruhi. Teori dan metode pendidikan tidak lagi khas Islam, bahkan jika Islam telah digunakan untuk membenarkan adopsi teori dan metode ini oleh umat Islam pendekatan Islamisasi. Melalui kekuatan globalisasi, kemajuan pendidikan modern, terutama Barat, telah menyebar ke banyak bagian dunia. Saya melihat ini dalam pekerjaan atau perjalanan saya di negara-negara Islam, misalnya, di mana teori dan metode pendidikan Barat dianggap lebih unggul daripada yang tradisional dan dengan demikian dipandang sebagai solusi untuk reformasi pendidikan. Proses mempengaruhi ini meresap, kompleks dan sering tidak diperhatikan, dibantu dan disederhanakan oleh kemudahan akses ke perjalanan dan Internet.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, demokratisasi hermeneutika dan praksis Islam di dunia transnasional bertepatan dengan polarisasi yang lebih besar di antara umat Islam. Untuk pendidikan, orang bisa mengkategorikan secara luas pendidikan umat Islam sebagai pendidikan inklusif atau eksklusif/polarisasi. Bentuk inklusif merangkul ide, metode, dan kepribadian berdasarkan prestasi pendidikan mereka. Bentuk-bentuk eksklusif/polarisasi mendasarkan ide dan praktik mereka pada pandangan romantis tentang masa lalu Islam, mendesak untuk kembali ke keadaan semula dan seharusnya.

---

<sup>40</sup> Siswanto, "Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosial-Keagamaan di Indonesia."

Kesenjangan antara bentuk inklusif dan eksklusif atau polarisasi bukanlah hal baru dalam sejarah Islam sudah berusia berabad-abad tetapi tetap belum terselesaikan dan tampaknya semakin melebar. Islam yang menganiaya Islam lain karena mereka dinilai tidak Islami atau tidak cukup Islami mungkin merupakan contoh ekstrem dari fenomena ini.

Implikasi utama bagi pendidikan umat Islam berasal dari interaksi antara pandangan inklusif dan eksklusif di antara umat Islam serta bagaimana pandangan ini berinteraksi dengan filsafat pendidikan lainnya, Barat atau sebaliknya. Gerakan Islamisasi tampaknya merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan tetapi dibangun di atas premis yang tidak nyaman dengan kalangan pendidikan lainnya.<sup>41</sup> Pada dasarnya, Islamisasi menyiratkan bahwa Islam mengasumsikan posisi *default* superioritas pendidikan, memungkinkannya untuk mengklaim kemajuan pendidikan masa lalu dan untuk menilai kemajuan pendidikan modern mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan Islam.

Secara tradisional, pandangan Islam tentang pendidikan terutama dipengaruhi oleh filosofi mengukir di atas batu. Menurut filosofi ini, anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci/fitrah, dan kapasitas mereka untuk belajar diibaratkan seperti bejana kosong atau kepingan batu tulis kosong.<sup>42</sup> Oleh karena itu, orang tua dan guru bertanggung jawab untuk mengajari mereka sebanyak mungkin tentang iman mereka sebelum keinginan menguasai selama masa dewasa. Penghafalan Al-Qur'an semasa kanak-kanak merupakan salah satu wujud dari filosofi pendidikan ini. Pengeboran konstan dianggap sebagai bentuk instruksi yang paling efektif, dan kemampuan belajar anak-anak sering dinilai berdasarkan tingkat dan keakuratan menghafal dan replikasi. Transmisi pengetahuan yang setia dianggap yang terpenting. Selain itu, ukuran kelas yang sangat besar memberikan momentum lebih lanjut untuk jenis pengeboran ini.<sup>43</sup>

Di banyak masyarakat Islam, pengeboran dalam menghafal Al-Qur'an begitu setia dipertahankan sehingga mudah untuk menemukan siswa yang dapat membaca Al-Qur'an dengan sempurna tanpa memahami ekspresi bahasa Arabnya.<sup>44</sup> Resistensi terhadap perubahan mungkin merupakan salah satu karakteristik pendidikan agama yang paling bertahan lama di kalangan Islam di

---

<sup>41</sup> Neneng Rumsiti, "Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Dayak Hapakat Basara dan Korelasinya dengan Alquran," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1-18.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Desi Erawati, "Relation between Religious Understanding and Women's Life," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2022): 1741-1748.

seluruh dunia, dengan akar yang berasal dari tujuh abad pertama Islam. Prevalensi pandangan tradisional ini berarti bahwa, hingga abad ke-20, para cendekiawan Islam melihat sedikit alasan untuk memikirkan kembali kurikulum dan pedagogi, khususnya di tingkat dasar, di luar norma-norma yang diterima dan ditetapkan secara sosial. Di banyak masyarakat Islam, konformitas sosial lebih ditekankan daripada individualitas, yang mungkin menjelaskan mengapa pendekatan ortodoks terhadap pendidikan berlaku dan rasionalisme, inovasi dan kreativitas dianggap tabu dan potensi akar perselisihan sosial.

Pandangan tradisional ini bertahan di banyak bagian dunia Islam, bahkan ketika pendidikan Islam, secara lebih luas, telah berevolusi untuk memasukkan pengaruh lain, biasanya Barat. Hal ini telah menyebabkan melebarnya dualitas pendidikan antara bentuk tradisional pengajaran agama Islam dan studi disiplin akademis yang lebih sekular.<sup>45</sup> Menemukan keseimbangan antara keduanya merupakan sumber ketegangan yang konstan bagi banyak institusi pendidikan Islam di seluruh dunia. Sebagai populasi Islam terbesar di dunia, Indonesia memberikan contoh kasus ketegangan ini, belum lagi keunggulannya di Asia Tenggara di mana pemikiran Kosmopolitan beragama di kalangan Islam muncul.<sup>46</sup> Selain itu, penduduk Islam Indonesia sangat beragam, mewakili banyak etnis, bahasa, lokasi geografis, dan aliran pemikiran Islam, dari yang liberal hingga yang garis keras. Oleh karena itu, pendidikan umat Islam di Indonesia jauh dari homogen, membedakannya dari negara-negara tetangganya yang mayoritas Islam di *Southeast Asia*, seperti Malaysia, Singapore, dan Brunei Darussalam. Misalnya, istilah madrasah di Indonesia mengacu pada sekolah swasta Islam yang menawarkan kurikulum modern yang menggabungkan pembelajaran agama dan sekuler. Al-Azhar di Indonesia adalah contoh dari sekolah semacam itu. Sebaliknya, pesantren tradisional (pondok pesantren) lebih banyak mengajarkan agama, lebih mirip dengan madrasah tradisional di masyarakat Islam lainnya.

Namun, pesantren modern, seperti Pondok Moderen Gontor, Pondok Denanyar Jombang, dan Pondok Darul Ulum Jombang, memasukkan berbagai ilmu sekuler dalam kurikulum mereka di samping studi agama ketiga

---

<sup>45</sup> Benjamin W. Arold, Ludger Woessmann, dan Larissa Zierow, "Can Schools Change Religious Attitudes? Evidence from German State Reforms of Compulsory Religious Education," *Evidence from German State Reforms of Compulsory Religious Education* (2022).

<sup>46</sup> Jennifer Green, Gabrielle Hodge, dan Barbara F. Kelly, "Two Decades of Sign Language and Gesture Research in Australia: 2000–2020," *Language Documentation & Conservation* 16 (2022): 32-78.

pendidikan pondok pesantren ini sudah mashur di Indonesia.<sup>47</sup> Di daerah perkotaan, lebih banyak Islam yang memilih versi baru madrasah atau sekolah Islam, yang berfokus pada studi akademis dalam lingkungan Islam daripada studi Islam tradisional. Pada tingkat perguruan tinggi, State Islamic University (UIN), State Islamic Institute (IAIN), dan State College of Islamic Studies (STAIN) adalah bagian dari sistem formal pendidikan agama yang menyelenggarakan studi non-denominasi disiplin ilmu Islam dan semakin menggabungkan pendekatan analitis dan komparatif modern.<sup>48</sup>

## Kesimpulan

Spektrum luas Kosmopolitanisme Islam tidak hanya mencerminkan konteks sosial, tetapi juga tempat kekuasaan, otoritas, dan control agama. Dalam dunia transnasional yang terhubung secara digital, lokus ini terus bergeser ke arah individu, membuat pengambilan keputusan seputar pemikiran Islam dan mempraktikkan proses yang semakin demokratis. Pengaruh dari otoritas dan control agama yang terpusat memungkinkan menjamurnya lebih banyak Kosmopolitanisme Islam yang menjadi semakin spesifik. Semakin lama, lokalitas tidak lagi menjadi predictor, penentu, atau korelasi pandangan dunia yang akurat. Fenomena ini tidak nyaman dengan ortodoksi Islam dan menyediakan tempat berkembang biak untuk polarisasi ide dan wacana. Jika dibiarkan, polarisasi dapat menyebabkan dikotomi artifisial tentang bagaimana umat Islam berpikir dan berinteraksi dengan dunia. Dalam Islam, Kosmopolitanisme pada hakikatnya merupakan sikap yang menumbuhkan kesatuan yang kuat dalam eksistensi. Manusia dipandang entitas yang kohesif dalam perspektif ini, terbuka dan responsive terhadap beragam peradaban. Seperti halnya pada perjalanan kehidupan Nabi, para sahabatnya, dan Umat Islam klasik yang selalu menyadari sepenuhnya kesatuan umat manusia.

Selanjutnya berkaitan dengan pendidikan Islam Kosmopolitanisme, yaitu sebuah upaya untuk meruntuhkan hambatan etnis, budaya, dan agama, sementara juga menekankan pentingnya tempat seseorang dalam masyarakat manusia yang lebih besar. Sementara itu, kognisi manusia kontemporer sangat retak dan sebagian besar berfungsi sebagai saluran untuk pandangan dunia ideologis. Kosmopolitanisme menghormati keragaman pengalaman pribadi seseorang sambil menolak kurungan identitas tunggal. Pendidikan dalam Kosmopolitanisme menempatkan negara-negara di dunia, bukan hanya melihat

<sup>47</sup> Fatma Tanış, "Urban Scenes of a Port City: Exploring Beautiful İzmir through Narratives of Cosmopolitan Practices," *Architecture and the Built Environment* 8 (2022): 1-274.

<sup>48</sup> Jeremy Waldron, "What is cosmopolitan?," *The Cosmopolitanism Reader* (2010): 163-175.

dunia dari perspektif negara-negara. Dalam lingkungan global saat ini, Kosmopolitanisme sangat penting bagi pendidikan Islam. Kami menganalisis kemungkinan dampak imigrasi Islam dalam studi teoretis introspektif ini. Menurut hemat kami, wacana Islam Kosmopolitan sudah menjadi kebutuhan. Hasil diskusi ini akan berdampak signifikan pada pendidikan Islam di masa depan.[]

## Daftar Pustaka

- Acevedo, Alma. "Personalist Business Ethics and Humanistic Management: Insights from Jacques Maritain." *Journal of Business Ethics* 105, no. 2 (2012): 197-219.
- Alford, Helen. "The Practical Wisdom of Personalism," *Journal of Management Development* (2010).
- Appiah, K. A. *Cosmopolitanism: Ethics in A World of Strangers*. New York: W. W. Norton, 2006.
- Arold, Benjamin W., Ludger Woessmann, dan Larissa Zierow. "Can Schools Change Religious Attitudes? Evidence from German State Reforms of Compulsory Religious Education." *Evidence from German State Reforms of Compulsory Religious Education* (2022).
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā'īl. *Al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar Fikr, 2007.
- Chafidut, Ahmad, dan M. Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Kurikulum islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2022): 1-16.
- Domingo, Vianney, and Domènec Melé. "Re-Thinking Management: Insights from Western Classical Humanism." *Humanistic Management Journal* (2022): 1-21.
- Erawati, Desi. "Relation between Religious Understanding and Women's Life." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2022): 1741-1748.
- Esfandiar, Mahmoodreza. "Islam Nusantara and The Challenges of Political Islam in The Contemporary World." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 1 (2022): 21-36.
- Green, Jennifer, Gabrielle Hodge, dan Barbara F. Kelly. "Two Decades of Sign Language and Gesture Research in Australia: 2000–2020." *Language Documentation & Conservation* 16 (2022): 32-78.
- Hadi, Mahfudz Syamsul, dan Abdul Muhid. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Balaghah di Pesantren: Literature Review." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 35-51.
- ‘Imāra, Muḥammad. *Al-Islām wa al-‘Arūba*. Mesir: al-Hay’a al-‘Āmma li al-Thaqāfa al-Islāmiyya, 1996.

- Khoirul, Muhamad. “Analisa Penerapan Konsep Pemikiran Yusuf Qardhawi Fiqh Prioritas Di Era Post Modern.” *At Tamwil: Journal of Sharia Economic and Islamic Jurisprudence* 1, no. 1 (2022).
- Lampe, Yetwirani, Eli Karliani, dan Sakman. “Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju pada Materi Karakteristik Daerah Tempat Tinggal dalam Kerangka NKRI.” *Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (Desember 2017): 115-120.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Masarweh, Al, dan Luma Issa. “Religious Fields and Subfields: Transnational Connections, Identities, and Reactive Transnationalism.” *Religions* 13, no. 6 (2022): 478.
- NASution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Psikologi Sosial*. T.tp: t.p., 1986.
- Qaraḍāwī (al), Yūsuf. *Al-Khaṣā’iṣ al-‘āmiyyah li-al-islām*. Beirut: Dār al-Maktaba, 1993.
- Rizvi, Fazal. “Experiences of Cultural Diversity in The Context of an Emergent Transnationalism.” *European Educational Research Journal* 10, no. 2 (2011): 180–188.
- Rizvi, Fazal. “Towards Cosmopolitan Learning,” *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 30, no. 3 (2009): 253–268.
- Robbins, B., & P. L. Horta. *Cosmopolitanisms*. New York: University Press. 2017.
- Roudometof, Victor. “Transnationalism, Cosmopolitanism and Glocalization.” *Journal Current Sociology* 53, no. 1 (2007): 113–135.
- Rubaidi, Rubaidi. “Dinamika Urban Sufime di Indonesia Continuity and Change dalam Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2017): 22-49.
- Rumsiti, Neneng. “Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Dayak Hapakat Basara dan Korelasinya dengan Alquran.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1-18.
- Shari, Mira Fitri. “Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Studi Komparatif Pemikiran Fethullah Gullen dan Farid Esack Mengenai Konsep Islam Kosmopolitan.” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 2, no. 1 (2022): 6-7.
- Siswanto, M. “Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia.” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 23-24.
- Tahir, Abbas. *Islamic Radicalism and Multicultural Politics: The British Experience*. London: Routledge, 2011.
- Tanış, Fatma. “Urban Scenes of a Port City: Exploring Beautiful İzmir through Narratives of Cosmopolitan Practices.” *Architecture and the Built Environment* 8 (2022): 1-274.

- Tolchah, Moch, dan Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era." *Mgesjournal: Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031-1037.
- Ulum, Bahrul, dan Siti Raudhatul Jannah. "Kosmopolitanisme di Persimpangan Jalan: Hegemoni Sosial-Politik Putra Daerah." (2017).
- Wahid, Abdurrahman. *Agama dan Demokrasi dalam Islam Kosmopolitan*. Depok: The WahidInstitute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahyudi, Johan, dan Ahmad Suaedy. "Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak di Balik Perdagangan Global Abad XV–XVI." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* Volume 3, no.1 (2022): 57-74.
- Waldron, Jeremy. "What is cosmopolitan?." *The Cosmopolitanism Reader* (2010): 163-175.
- Wattimena, Reza Aa. "Cosmopolitanism As A Solution To The Eternal Tension Between Neo-Colonialism, Religious Radicalism, And Multiculturalism." *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (2018): 119-132.
- Yates, Joshua J. "Making Sense of Cosmopolitanism: A Conversation with Kwame Anthony Appiah," *The Hedgehog Review* 11, no. 3 (2009): 42–50.